

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

Abdul Halim

¹ Staf Pengajar, Universitas Panca Marga, Probolinggo
abdul.halim@upm.ac.id

(diterima: 11.11.2013, direvisi: 27.11.2013)

Abstrak

Landasan-landasan pendidikan dan pembelajaran adalah asumsi, atau gagasan, keyakinan, dan prinsip yang dijadikan titik tolak atau pijakan dalam rangka berpikir atau melakukan praktik pendidikan dan pembelajaran. Landasan-landasan pendidikan yang harus dikuasai oleh seorang guru meliputi landasan-landasan : Filosofis, Historis, Politik, Ekonomi, Psikologis, Sosiologis, Antropologis, dan Komparatif. Dalam konteks ini pendidikan dapat dimaknai berbeda-beda sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijiwai dari masing-masing landasan ini.

Tulisan ini disusun tidak untuk membahas secara keseluruhan landasan pendidikan dan pembelajaran dimaksud dalam satu kali penerbitan, karena keterbatasan kolom yang tersedia. Melainkan akan disajikan satu demi satu dari masing-masing landasan itu untuk setiap kali penerbitan. Dan untuk kesempatan pembahasan pertama adalah mendeskripsikan Landasan Filosofis Pendidikan. Karya ilmiah ini dihasilkan dengan melakukan studi deskriptif atas sumber-sumber yang membahas mengenai Landasan Filosofis Pendidikan. Fokus dari tulisan ini adalah deskripsi mengenai Landasan Filosofis Pendidikan, yakni makna Filosofi (Filsafat), cabang-cabang atau terminologi khusus Filosofi (Filsafat), Filosofi (Filasafat) Pendidikan, Teori Pendidikan.

Diharapkan pembahasan ini dapat bermanfaat bagi para sivitas akademika UPM Probolinggo, khususnya Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang sedang menempuh mata kuliah Profesi Keguruan.

Kata Kunci: Filosofis, Teori, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Menguasai landasan-landasan pendidikan merupakan satu dari sejumlah kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Penguasaan landasan pendidikan ini demikian penting bagi guru sebagai jabatan profesional. Landasan pendidikan ibarat pondasi bangunan. Ia akan menjadi prasyarat, bahkan menentukan kekuatan fisik bangunan yang berdiri di atasnya. Bangunan akan kuat, indah, tenang, dan menyenangkan untuk ditempati jika bertumpu pada pondasi yang kokoh. Demikian sebaliknya, bangunan menjadi kropos, mudah ambruk, dan membuat cemas bagi penghuninya manakala didirikan di atas pondasi yang rapuh. Seorang guru harus memiliki landasan (pondasi) pendidikan yang kokoh, sehingga ia dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan efektif dan profesional.

Sejatinya, landasan-landasan pendidikan dan pembelajaran adalah asumsi, atau gagasan, keyakinan, dan prinsip yang dijadikan titik tolak atau pijakan dalam rangka berpikir atau melakukan praktik pendidikan dan pembelajaran. Landasan-landasan pendidikan yang harus dikuasai oleh seorang guru meliputi landasan-landasan : Filosofis, Historis, Politik, Ekonomi, Psikologis, Sosiologis, Antropologis, dan Komparatif. Dalam konteks ini pendidikan dapat dimaknai berbeda-beda

sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijiwai dari masing-masing landasan ini.

Dalam lingkup yang lebih operasional, yaitu dalam kerangka penyelenggaraan pembelajaran, seorang guru juga harus menguasai landasan-landasan pembelajaran. Diharapkan, di atas landasan itu guru dapat menerapkan prinsip-prinsip dan implikasi teori-teori belajar kedalam setiap proses pembelajaran yang diselenggarakan. Sebagaimana landasan pendidikan di atas, terdapat 8 landasan pembelajaran yang harus dikuasai guru, yaitu landasan kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, kontekstual, pembelajaran ketrampilan proses, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, dan landasan taksonomi tujuan pembelajaran.

Tulisan ini disusun tidak untuk membahas secara keseluruhan landasan pendidikan dan pembelajaran dimaksud dalam satu kali penerbitan, karena keterbatasan kolom yang tersedia. Melainkan akan disajikan satu demi satu dari masing-masing landasan itu untuk setiap kali penerbitan. Dan untuk kesempatan pembahasan pertama adalah mendeskripsikan Landasan Filosofis Pendidikan. Karya ilmiah ini dihasilkan dengan melakukan studi deskriptif atas sumber-sumber yang membahas mengenai Landasan Filosofis Pendidikan. Fokus dari tulisan ini adalah deskripsi mengenai Landasan Filosofis Pendidikan, yakni makna Filosofi (Filsafat), cabang-cabang atau terminologi khusus Filosofi (Filsafat),

Filosofi (Filsafat) Pendidikan, Teori Pendidikan, Kesimpulan, dan Saran.

Diharapkan pembahasan ini dapat bermanfaat bagi para sivitas akademika UPM Probolinggo, khususnya Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang sedang menempuh mata kuliah Profesi Keguruan.

DEFINISI FILOSOFI (FILSAFAT)

Al Farabi sebagaimana dikutip Anshari (1991) menganalisa bahwa kata falsafah atau filsafat itu terambil dari bahasa Yunani yang masuk dan digunakan sebagai bahasa Arab, yaitu berasal dari kata *philosophia*. *Philo* berarti cinta dan *Sophia* berarti hikmah, dan oleh karena itu: *philosophia* berarti cinta akan hikmah atau cinta kebenaran. Cohen, L.N.M (1999) mengatakan bahwa Filosofi berarti “Cinta Kebijaksanaan”. Kata Filosofi terbentuk dari 2 kata bahasa Yunani, yaitu *philo* yang berarti *cinta* dan *Sophos* yang berarti *kebijaksanaan*. Dengan demikian Filosofi (Filsafat) dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan (alhikmah). Orang yang mencintai atau mencari kebijaksanaan atau kebenaran disebut dengan Filsuf (Salahudin, A., 2011:11).

Filosofi membantu pendidik untuk melakukan refleksi pada masalah-masalah kunci dan konsep-konsep dalam pendidikan melalui pertanyaan-pertanyaan seperti: apa yang diajarkan?, Apa yang dimaksud dengan kehidupan yang baik?, apa yang dimaksud dengan pengetahuan?, apa hakekat pembelajaran?, dan apa hakekat mengajar? Filsuf berpikir mengenai makna dari sesuatu dan interpretasi dari makna tersebut. Bahkan pada pertanyaan sederhana seperti apa yang harus dipelajari? Hal demikian biasanya juga menghasilkan perdebatan yang memiliki implikasi besar terhadap pelaksanaan pendidikan.

Filosofi pendidikan kita adalah keyakinan kita mengenai mengapa, apa, dan bagaimana kita melakukan pembelajaran, siapa yang kita ajar, dan mengenai hakekat belajar. Hal ini merupakan seperangkat prinsip-prinsip yang menuntun kita dalam melakukan tindakan profesional melalui kegiatan dan masalah-masalah yang kita hadapi sehari-hari.

Sumber-sumber filosofi pendidikan kita adalah pengalaman hidup kita, nilai-nilai kita, dan lingkungan di mana kita hidup, interaksi dengan orang lain, dan kesadaran akan pendekatan filosofis (Cohen, L.N.M., 1999). Saat kita menelaah filosofi yang berbeda dengan keyakinan kita, kita akan belajar untuk bergulat dengan pemikiran kita atau bahkan mengubah pemikiran kita. Di sisi lain hal ini juga dapat memperkuat keyakinan kita.

CABANG-CABANG FILOSOFI (FILSAFAT) PENDIDIKAN ATAU TERMINOLOGI KHUSUS FILOSOFI PENDIDIKAN

Cohen, L.N.M. (1999) menyebutkan bahwa terdapat 3 (tiga) cabang-cabang Filosofi (Filsafat) yang masing-masing memiliki sub cabang. Ketiga cabang-cabang tersebut adalah *Metaphysic* (Metafisika), *Ephistemology* (Epistemologi), dan *Axiology* (Aksiologi). Metafisika

memiliki dua sub cabang, yaitu Ontologi dan Kosmologi, Epistemologi memiliki sub cabang pengetahuan yang diperoleh melalui Inkuiri ilmiah (*Scientific Inquiry*), Indra dan Perasaan (*Senses and Feelings*), Otoritas atau divinitas (*Authority or Divinity*), Empirisme atau pengalaman (*Empiricism*), Intuisi (*Intuition*), dan Logika (*Reasoning or Logic*) yang meliputi logika deduktif (*Deductive reasoning*) dan Logika Induktif (*Inductive Reasoning*).

Ornstein, A.C. dan Levine, D.U. (1989:2001) menyebutnya sebagai terminologi khusus Filsafat Pendidikan yang ia jabarkan menjadi 4 (empat) terminologi, yaitu *Metaphysics* (Metafisika), *Ephistemology* (Epistemologi), *Axiology* (Aksiologi), dan *Logics* (Logika).

Metafisika menyelidiki hakikat realitas atau menjawab pertanyaan: “Apa hakikat realitas?”. Dalam spekulasi mengenai hakikat keberadaan, orang-orang yang berorientasi metafisika memiliki pandangan berbeda-beda dan tidak menemukan kesepakatan. Bagi mereka yang idealis realitas dipandang sebagai konteks non material atau spiritual. Bagi mereka yang realis, realitas dipandang sebagai keteraturan obyektif yang terjadi secara independen pada diri manusia. Bagi mereka yang pragmatis, realitas dipandang sebagai hasil pengalaman manusia dengan lingkungan sosial dan fisiknya (Ornstein, A.C. dan Levine, D.U., 1989:201). Dalam filsafat pendidikan Metafisika berhubungan dengan konsepsi realitas yang terefleksikan dalam subyek, pengalaman, dan ketrampilan dalam kurikulum. Contoh kasus pertanyaan di dalam pendidikan adalah:

- Apakah menurutmu manusia pada dasarnya baik atau buruk?
- Apakah faham konservatif atau liberal itu?

Cohen, L.N.M. (1999) menyebutkan bahwa Metafisika memiliki dua sub cabang yaitu **Ontologi** dan **Kosmologi**. Ontologi berhubungan dengan jawaban atas pertanyaan masalah-masalah atau isu-isu apa yang berhubungan dengan alam, keberadaan, dan makhluk. Diantara pertanyaan yang diajukan adalah:

- Apakah seorang anak itu secara inheren adalah baik atau buruk?
- Bagaimana mungkin pandangan Anda menentukan manajemen kelas Anda?

Epistemologi berasal dari bahasa Latin “*episteme*” yang artinya “ilmu pengetahuan” dan “*logos*” yang berarti “teori”. Jadi epistemologi berarti teori ilmu pengetahuan (Salahudin, 2011:131). Epistemologi mempertanyakan: “Apa hakekat ilmu pengetahuan?” Bagaimana kita dapat mengetahuinya?”. Epistemologi berhubungan dengan pengetahuan dan mengetahui. Epistemologi berhubungan erat dengan metode mengajar dan belajar. Bagi orang idealis, pengetahuan dan mengetahui dipandang sebagai mengingat ide-ide laten di dalam pikiran. Para realis memandang pengetahuan bermula dengan sensasi obyek (stimulus sensori). Para pragmatis memandang bahwa kita menciptakan pengetahuan dengan berinteraksi dengan lingkungan (pemecahan masalah). Contoh kasus pertanyaan dalam pendidikan termasuk:

- Bagaimana kira-kira seorang antropologis memandang kelas ini?
- Bagaimana kira-kira seorang politikus melihat kelas ini? Bagaimana dengan seorang ahli biologi?
- Bagaimana kita mengetahui apa yang diketahui oleh anak didik?

Menurut Cohen, L.N.M. (1999), Epistemologi memiliki subcabang yang berhubungan dengan mengetahui melalui inkuiri ilmiah, indra dan perasa, otoritas dan kedudukan (*divinitas*), empirisme, dan intuisi. Selain itu juga terdapat sub cabang Logika (*logic*) yang menurut Ornstein, A.C. dan Levine, D.U. (1989) merupakan salah satu terminologi khusus Filosofi Pendidikan. Logika meliputi logika berpikir *Deduktif* yang berpikir dengan cara memulai dari yang umum ke yang spesifik dan logika berpikir *Induktif* yang berpikir dengan cara memulai dari yang spesifik ke yang umum.

Aksiologi berhubungan dengan nilai-nilai (*values*). Pertanyaan dalam Aksiologi adalah dengan nilai-nilai apa seseorang hidup? Aksiologi terbagi menjadi dua atau memiliki dua sub cabang, yaitu Etika dan Estetika. Etika menyelidiki nilai-nilai moral dan aturan-aturan tindakan yang baik dan Estetika berkenaan dengan nilai-nilai keindahan dan seni. Bagi para realis dan idealis, nilai-nilai teori dipandang obyektif yang meyakinkan bahwa baik, benar, dan cantik secara universal valid pada semua tempat dan waktu.

Para praktisis berpandangan bahwa nilai-nilai secara budaya relatif dan bergantung kepada kesukaan kelompok atau perseorangan yang beragam pada situasi, waktu, dan tempat.

Logika sebagaimana disebutkan di atas berhubungan dengan persyaratan berpikir benar dan valid. Logika meneliti mengenai hukum-hukum inferensi yang memungkinkan kita membentuk proposisi dan argumentasi dengan benar. Logika terbagi menjadi dua pola berpikir, yaitu pola berpikir *Deduktif* dan pola berpikir *Induktif*.

Hal tersebut dijelaskan oleh Cohen, L.N.M (1999) dalam Tabel 1 dibawah.

LANDASAN-LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN

Ornstein, A.C. dan Levine, D.U., (1989) memaparkan dua hal yang saling berhubungan yang disebut sebagai Landasan Filosofi Pendidikan (*Philosophy of Education*) dan Teori Pendidikan (*Theory of Education*). Untuk hal yang sama, Cohen, L.N.M. (1999) mengidentifikasi sebagai *General atau World Philosophy* (Filosofi Umum) dan *Educational Philosophy* (Filosofi Pendidikan).

Tabel 1. Branches of Philosophy (Cohen, L.N.M., 1999). Ditampilkan dalam bahasa aslinya

Branch	Metaphysics: <i>What is the nature of reality?</i>	Epistemology: <i>What is the nature of knowledge? How do we come to know?</i>	Axiology: <i>What values should one live by?</i>
Educational Examples	–Do you think human beings are basically good or evil? –What are conservative or liberal beliefs?	–How would an anthropologist look at this classroom? A political scientist? A biologist? –How do we know what a child knows?	–Is morality defined by our actions, or by what is in our hearts? –What values should be taught in character education?
Sub-branches	– Ontology What issues are related to nature, existence, or being? <i>Is a child inherently evil or good? How might your view determine your classroom management?</i> – Cosmology What is the nature and origin of the cosmos or universe? <i>Is the world and universe orderly or is it marked by chaos? What would one or the other mean for a classroom?</i>	Knowing based on: – Scientific Inquiry – Senses and Feelings – From authority or divinity – Empiricism (experience) – Intuition – Reasoning or Logic What reasoning processes yield valid conclusions? – Deductive: reasoning from the general to the particular <i>All children can learn. Bret is a fifth grader. He has a learning disability. Can Bret learn?</i> – Inductive: reasoning from the specific to the general. <i>After experimenting with plant growth under varied conditions, students conclude plants need water and light</i>	– Ethics What is good and evil, right and wrong? <i>Is it ever right to take something that does not belong to you?</i> – Aesthetics What is beautiful? <i>How do we recognize a great piece of music? Art? Can there be beauty in destruction?</i>

Tabel 2. Filosofi Pendidikan (Ornstein, A.C. dan Levein, D.U., 1989:2004) ditampilkan di dalam transliterasi Bahasa Indonesia.

<i>Filsafat/Filosofi</i>	<i>Metafisika</i>	<i>Epistemologi</i>	<i>Aksiologi</i>	<i>Implikasi dalam Pendidikan</i>	<i>Tokoh</i>
Idealisme	Realitas adalah spritual atau mental dan tak berubah	Mengetahui adalah memikirkan kembali ide-ide laten	Nilai-nilai adalah Absolut dan Abadi	Kurikulum yang menekankan ide-ide cemerlang dan mengakar mengenai budaya	Berkeley, Butler, Froebel, Hegel, Plato
Realisme	Realitas adalah obyektif dan terbangun atas sesuatu dan bentuk, tetap, derdasar hukum alam	Mengetahui terdiri dari sensasi dan abstraksi	Nilai-nilai adalah absolut dan abadi berdasar ada hukum alam	Kurikulum yang menekankan pada disiplin humanistik dan ilmiah	Aquinas, Aristotel, Broudy, Martin, Pestalozzi
Pragtisme / Eksperimentalisme	Realitas adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya atau pengalaman dan selalu berubah	Mengetahui terjadi sebagai hasil pengalaman atau penggunaan metode ilmiah	Nilai-nilai bersifat situasional atau relatif	Pembelajaran diorganisasikan dengan pemecahan masalah menurut metode ilmiah	Childs, Dewey, James, Pierce
Eksistensialisme	Realitas bersifat subyektif, dengan keberadaan yang mendahului esensi	Mengetahui untuk membuat pilihan pribadi	Nilai-nilai harus dengan bebas dipilih	Dialog kelas yang dirancang untuk menstimulasi kesadaran bahwa setiap orang membuat konsep diri melalui pilihan yang signifikan	Saetre, Marcel, Morris, Soderquist
Analisis Filosofis	Realitas bersifat verifikatif	Mengetahui melibatkan verifikasi logis atau analisis logis bahasa	Nilai-nilai dianggap sebagai pilihan emosional	Pembelajaran yang menggunakan analisis bahasa untuk mengklarifikasi komunikasi dan membentuk makna	Solitis, Rusell, Moore

Yang pertama terdiri dari Idealism (*Idealisme*), Realism (*Realisme*), Pragmaticism (*Pragmatisme*), Exsistentialism (*Eksistensialisme*), dan Philosophy Analysis (*Analisis Filosofi*). Cohen, L.N.M. (1999) tidak menyebutkan adanya *Philosophy Analysis*. Penjelasan mengenai keseluruhan ini dapat ditampilkan sebagaimana Tabel 2 di atas.

Cohen, L.N.M (1999) memandang bahwa: (1) Idealisme merupakan pendekatan filosofis yang memiliki ide atau prinsip utama bahwa pemikiran (ideas) adalah satu-satunya realitas yang benar, dan satu-satunya hal yang bermakna untuk diketahui. Di dalam mencari kebenaran, keindahan, dan keadilan merupakan usaha yang tanpa kuat dan tanpa henti. Plato adalah bapak dari pandangan idealisme.

(2) Realisme merupakan keyakinan bahwa realitas berada secara independen di dalam pikiran manusia. Realitas akhir adalah dunia obyek yang tampak secara fisik. Kebenaran adalah obyektif dan dapat diamati. Arsitoteles adalah tokoh yang disebut sebagai bapak realisme dan metode ilmiah, (3) Bagi kaum pragmatis, hanya sesuatu hal yang dialami atau diamati yang disebut nyata. Filosofi ini berkembang di Amerika pada akhir abad ke 19 yang fokusnya adalah realitas pengalaman. Pragmatisme dikembangkan dari ajaran Charles Sanders Peirce (1839-1914), yang percaya bahwa pemikiran harus menghasilkan tindakan, (4) Hakikat realitas bagi kaum Eksistensialis adalah subyektif, dan bergantung kepada pribadi-pribadi. Dunia fisik tidak memiliki makna inheren di luar keberadaan manusia. Pilihan pribadi dan standar pribadi merupakan hal utama dibanding dengan standar eksternal. Keberadaan datang sebelum definisi apapun mengenai siapa kita. Soren Kierkegaard (1813-1855) merupakan bapak dari Eksistensialisme.

Teori-teori pendidikan sebagaimana dibahas oleh Ornstein, A.C. dan Levein, D.U., (1989:2004) dapat dipaparkan di dalam Tabel 3.

Cohen, L.N.M (1999) menyatakan bahwa: (1) bagi kaum Perenialis, tujuan pendidikan adalah untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pemahaman mengenai pemikiran-pemikiran cemerlang dari peradaban barat. Pendapat ini memiliki potensi untuk menekankan pada pemecahan masalah pada era apapun. Fokus pembelajaran adalah untuk mengajarkan pikiran-pikiran yang tidak pernah jenuh, untuk mencari kebenaran yang kuat dan konstan, tiada perubahan, sebagaimana dunia manusia dan alam pada tingkat yang paling esensial tidak berubah, (2) Kaum Esensialis percaya bahwa terdapat pengetahuan umum inti yang perlu ditransfer kepada peserta didik sedar sistematis dan disiplin. Penekanan dari perspektif ini adalah pada standar intelektual dan moral yang harus diajarkan oleh sekolah,

Tabel 3. Teori Pendidikan (Ornstein, A.C. dan Levein, D.U., 1989:2004) ditampilkan di dalam transliterasi Bahasa Indonesia.

<i>TEORI</i>	<i>TUJUAN</i>	<i>KURIKULUM</i>	<i>IMPLIKASI PENDIDIKAN</i>	<i>TOKOH</i>
PERENIALISME (Berakar dari Realisme)	Mendidik manusia rasional	Pelajaran yang secara hirarki disusun untuk menumbuhkan intelektualitas (Buku-buku bagus, dll)	Berfokus kepada penguatan perhatian manusia sebagaimana dihasilkan dalam karya terbaik budaya barat	Adler, Blom, Hutchins, Maritain
ESENSIALISME (Berakar pada idealisme dan realisme)	Mendidik manusia yang berguna dan kompeten	Pendidikan dasar yang meliputi membaca, menulis, aritmatika, sejarah, Bahasa Inggris, sains, dan Bahasa Asing	Menekankan pada ketrampilan dan materi yang mentransfer budaya leluhur dan berkontribusi terhadap efisiensi sosio ekonomi	Bagley, Bestor, Conant, Morrison
PROGRESIVISME (Berakar pada Pragmatisme)	Mendidik individu berdasarkan minat dan kebutuhan	Aktifitas dan Proyek	Pembelajaran yang menekankan pemecahan masalah dan aktifitas kelompok-guru berfungsi sebagai fasilitator	Dewey, Johnson, Kilpatrick, Parker, Washburne
REKONSTRUKSI NISME SOSIAL (Berakar pada Pragmatisme)	Untuk membangun kembali masyarakat	Ilmu Sosial sebagai alat rekonstruktif	Pembelajaran yang berfokus pada masalah-masalah sosio ekonomi yang signifikan	Brameld, Counts, Stanley

- (3) Kaum Progresivis mempercayai bahwa pendidikan harus difokuskan pada keseluruhan diri anak (*whole child*) dan menekankan pada pengujian ide-ide siswa melalui eksperimentasi aktif. Belajar bersifat aktif dan mendorong pemecahan masalah serta kemampuan berpikir anak didik.
- (4) Kaum Rekonstruksionis sosial menekankan pada pertanyaan-pertanyaan sosial dan usaha untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik serta menciptakan demokrasi secara meluas di dunia. Para rekonstruksionis memfokuskan pembelajaran pada kurikulum yang mementingkan pembahasan reformasi sosial sebagai tujuan dari pendidikan.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan landasan-landasan filosofis, tujuan pendidikan dimaknai berbeda-beda sesuai dengan prinsip-prinsip dasar baik prinsip-prinsip filosofis Idealisme, Realisme, Esensialisme, Pragmatisme, dan Eksistensialisme maupun Analisis filosofis serta teori-teori Preialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme Sosial.

Disarankan para pendidik memahami landasan-landasan filosofis pendidikan sehingga dapat melakukan pendidikan secara jelas sesuai dengan arah tujuan yang diyakini berdasarkan pandangan landasan-landasan filosofis yang diputuskan untuk dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, E.S., M.A. 1991. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Cohen, L.N.M. 1999. *Module One: History and Philosophy of Education*. School of education. Oregon: Oregon State University.
- Orstein, A.C. and Levine, D.U. 1989. *Foundations of Education*. Fourth edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Salahudin, A., Drs., M.Pd. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suriasumantri, J.S. 1999. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suriasumantri, J.S. 2009. *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

